

# DAKWAH PROFETIK EMHA AINUN NAJIB DALAM BUKU “KYAI HOLOGRAM”

**Feri Johansah**

Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
*ferijohan002@gmail.com*

---

## **Abstrak**

Article History

Received: 26 Desember 2019

Revised : 28 Desember 2019

Accepted: 30 Desember 2019

### **Keywords:**

*Transcendence, Libration  
and Prophetic  
Communication*

*The study used a descriptive qualitative method of literacy study approach. the results showed there were four concepts of transcendence, three concepts of Humanization and three concepts of liberation of prophetic communication contained in the Kiai Hologram book. All these aspects are in accordance with the prophetic communication theory according to Kuntowijoyo in Iswandi Syaputra. Humanization as amarma'ruf, liberation as nahymungkar and transcendence as tu'minunabil-Allah. The concepts are as follows: The concept of humanizing the message of the message of Emha Ainun Nadjib in the First Kiai Hologram book, "Sungkem". Second, "Equality". Third, "Brotherhood". The concept of the liberation of the message of the message of Emha Ainun Nadjib in the book Kiai Hologram First, "Freeing". Second, "Hoping for Allah's pleasure". Third, "Mudik". The concept of transcendence of the message of the message of Emha Ainun Nadjib in the book Kiai Hologram First, "Charity for the Truth" Second, "Confirm God". Third, "man' arafanaf sahufaqad 'arafa Robbahu"*

---

## **Pendahuluan**

Dakwah saat ini sudah mengalami perubahan formulasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Quraish Shihab, 2000: 70) bahwa dakwah keagamaan dalam perkembangannya telah mengalami perubahan bentuk, cara, dan penekanan. Dahulu, pemaparan ajaran agama dititikberatkan pada usaha mengaitkan ajaran-ajarannya dengan alam metafisika, sehingga surga, neraka, nilai pahala dan beratnya siksaan mewarnai hampir setiap ajaran keagamaan. Saat ini dakwah sudah mulai berkembang dengan berbagai metodenya, sehingga dakwah saat ini lebih dikenal adaptif kepada kultur dan masyarakat sehingga mampu menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya. Hal ini lah yang diperlukan para penyampai dakwah supaya dakwah bukan hanya sekedar menjelaskan akan surga dan neraka, namun mampu menyadarkan manusia untuk senantiasa memperbaiki dirinya.

Dakwah Islam membutuhkan suatu cara atau ide solutif untuk masalah keumatan. Dakwah Islam memiliki pemaknaan dan nilai yang luas bisa terbalik arah dengan pemahaman dan penghayatan yang sempit. Maka disinilah diperlukan salah satu metode yang solutif untuk mengatasi permasalahan keumatan agar masyarakat mendapatkan pemahaman yang luas akan nilai keagamaan. Cara kerja dakwah harus dapat dirumuskan dalam bentuk yang sesederhana mungkin dalam mengkonseptualisasikan pesan Ilahi kedalam bentuk lisan. Faktor lisan yang disebut sebagai komunikasi mempunyai kedudukan dan perhatian khusus dalam Islam. Al-qur'an (Al-Baqarah ayat 30-33). menggambarkan dialog komunikasi pertama kali antara Allah swt, malaikat dan manusia (adam), menggambarkan bahwa potensi manusia untuk berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi sebagai bagian penting dalam berdakwah karena mampu mengubah, mempengaruhi dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting sehingga antara komunikasi dengan dakwah tidak dapat terpisahkan. Pentingnya komunikasi membuat para cendikiawan pada masa Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi, sehingga cendikiawan memberikan tingkatan lebih tinggi dari masa lahirnya terhadap komunikasi dari sebelumnya hanya pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*) (Abdul Pirol, 2018: 1).

Persoalan sekarang bagaimana mencari format agama yang dapat meringkai kebutuhan masyarakat dalam konteks kehidupan untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang. Agama dibutuhkan di masa yang akan datang adalah agama yang memberikan peluang secara seimbang bagi pemberdayaan rasionalitas manusia dan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan spritual (Tabroni dan Syamsul Arifin, 1994: 16). Perkembangan zaman menjadi salah satu akar mengapa dakwah harus lebih progresif dalam mengatasi masalah keumatan dimasa yang akan datang. Selain persoalan perkembangan zaman, tentu tokoh agama atau *da'i* menjadi ujung tombak dalam melawan arus globalisasi zaman. Hal itu dapat diamati dengan dakwah-dakwah yang harus bertahan, baik segi kualitas maupun kuantitas jamaahnya. Salah satu contoh tokoh agama maupun budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang dirasa mampu menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat dengan cara yang lebih adaptif. Cak Nun merupakan seorang tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung napas Islami.

Kegiatan dakwah Cak Nun selalu dibumbui konsep kultural dan keberagaman. Citra Cak Nun sebagai salah seorang tokoh mempunyai pengaruh yang tinggi pada masa orde baru (Emha Ainun Nadjib, 2018: 46). Ia diundang Soeharto untuk dimintai nasehat ke istana merdeka berkat pemikiran dan gagasan. Berkat pemikirannya banyak tulisan yang menjadi penyejuk sebut saja salah satu buku karyanya berjudul "Kiai Hologram" yang menggambarkan antara pengalaman hidup yang dibumbui dengan dakwah dan seni. Nilai-nilai dakwah dalam buku tersebut memuat berbagai aspek komunikasi.

Buku "Kiai Hologram" jika dikaitkan pada konteks komunikasi, maka didapatkan nilai-nilai komunikasi profetik yang berupa adanya bentuk komunikasi berlandaskan konsep humanisasi (*amar ma'ruf*), transendensi (*nahi munkar*) dan liberasi (*tu'minu billah*). Pesan dakwah dalam buku tersebut menjelaskan akan konsep-konsep komunikasi profetik yang dikemas dengan pesan akan ketuhanan dan kemanusiaan. Buku kiai hologram terdiri dari lima bagian dan 45 judul esai. Esai dalam buku ini membahas persoalan kebangsaan dari sudut Islam. Cak Nun mengajak bagaimana memikirkan Indonesia yang lebih baik. Komunikasi Cak Nun dalam buku Kiai Hologram merajut kebinekaan, menyikapi persoalan

kemanusiaan. Tawaran kebaikan-kebaikan dalam buku ini teramat penting, terutama pesan dakwah dan komunikasi profetik yang disampaikan Cak Nun.

Namun secara detail dan terinci pesan profetik itu yang mesti digalih lebih jauh Komunikasi Profetik sendiri menyangkut tiga nilai dalam menyampaikan pesan dakwah, pertama nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi (Iswandi Syaputra, 2007: 128). Nilai ini dalam komunikasi profetik penting untuk diketahui sejauh mana pesan-pesan liberasi, humanisasi, dan transendensi disampaikan. Konsep komunikasi profetik ini pada dasarnya menyandarkan pada etika sifat para Nabi dan Rasul, yakni *shiddiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya) dan *fatanah* (jujur). Maka dari itu, peran *da'i* juga harus mencapai pada tujuan utama sebagaimana dalam Surah Al-Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

*Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."*

Inti dari konsep profetik pada ayat tersebut adalah yang berarti menegaskan kebaikan dan mencegah kemunkaran serta beriman kepada Allah. Kemudian menurut Kuntowijoyo diterjemahkan sebagai konsep humanisasi, liberasi dan transendensi (Kuntowijoyo, 1991: 78).

Istilah profetik lebih tepat untuk digunakan dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan Cak Nun, terutama dalam buku karya Cak Nun terbaru yakni Kiai Hologram. Sekilas buku ini menjelaskan cerita perjalanan Cak Nun namun tentu seorang pendakwah wajib meletakkan nilai-nilai dakwah dalam karyanya. Tentu setiap karya memiliki hikmah dan pelajaran yang dapat dipetakan menjadi sumber rujukan dan pedoman. Buku Kiai Hologram merupakan "dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metoda perhubungan kultural, serta pendidikan cara berpikir (<https://lib.caknun.com/> diakses pada 7 Juli 2019, pukul

20:15). Buku ini juga sebagai wadah komunikasi Cak Nun menyampaikan gagasannya. Akan jauh lebih bermanfaat bilamana diketahui sisi komunikasi profetik yang memiliki nilai-nilai *transendensi, liberasi, humanisasi* yang bisa diambil hikmah bagi para pembaca.

Menarik untuk memetakan pesan dakwah Cak Nun dalam buku Kiai Hologram menjadi sebuah tulisan ilmiah. Karena ketokohan Cak Nun di kenal mulai dari cara ia berkomunikasi. Namun bahasa dalam penyampaian dakwahnya selalu disesuaikan juga dengan usia dan kondisi jamaah. Komunikasi seperti itu memiliki tujuan tertentu bagi Cak Nun dalam berdakwah, salah satunya tidak ingin di wali-walikan oleh jamaahnya. Salah satu yang menjadi faktor efektifitas komunikasi ialah adanya makna pesan yang tersampaikan oleh komunikator terhadap komunikannya. Cak Nun sebagai komunikator yang berkeinginan komunikasinya efektif maka terlebih dahulu harus mengetahui pesan dan makna yang terkandung dalam komunikasi yang disampaikan sehingga sang komunikan bisa menerima apa yang ia sampaikan. Bukan menjadi bahan perbincangan umat dan para ulama lainnya yang setiap aktivitasnya membuai kontroversial dan menuai tanggapan.

Latar belakang di atas menjadi menarik diteliti dalam ruang lingkup komunikasi profetik. Terutama dalam pembahasan komunikasi profetik Cak Nun dalam buku Kiai Hologram yang kental dengan bahasa sastra dan kultural. Selaku budayawan yang banyak melakukan aktivitas dakwah dalam bingkai nilai budaya dan pluralisme keberagamaan. Untuk selanjutnya penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru bagi penggiat dakwah lainnya untuk bisa memahami komunikasi profetik atau pesan dakwah Cak Nun dalam bukunya Kiai Hologram. Penelitian ini relevan dengan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) karena dari aspek komunikasi Islam dan mengacu pada komunikasi profetik yang mempelajari tentang komunikasi kenabian yang memuat nilai-nilai keislaman. Selain itu penelitian ini berguna untuk mengembangkan komunikasi Islam pada tokoh budayawan sekaligus tokoh dakwah dalam mengembangkan sistem dakwah. Tulisan ini berfokus pada komunikasi profetik yakni pesan dakwah Cak Nun dalam buku Kiai Hologram, Komunikasi profetik dilandasi pada konsep humanisasi, liberasi dan transendensi. Latar belakang tersebut menjadi dasar

dalam penelitian ini. Selanjutnya, supaya terinci maka dapat dirumuskan dalam turunan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana konsep humanisasi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku *Kiai Hologram?*, Bagaimana konsep liberasi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku *Kiai Hologram?* Dan Bagaimana konsep transendensi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku *Kiai Hologram?*

### **Metode Penelitian**

#### *Jenis Penelitian*

Menurut (Lexy J. Melong 2007: 4) kualitatif deskriptif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, pelaku yang dapat diamati dan fenomena-fenomena yang muncul, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan menurut (Jhon W. Creswell, 1997: 15). adalah "*Qualitatif research is an inquaary proces of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informant, and conduct the study in a natural setting*". Senada (Iskandar Wirjokusumo, Soemardji Anshori, 2009: 2). Penelitian kualitatif dilakukan secara lebih mendalam dan disusun dengan dirinci baik dari sudut pandang peneliti subjek yang diteliti.

#### *Sumber Data Penelitian*

Sumber data penelitian ini yaitu *pertama*, sumber data primer diperoleh dari buku karya Cak Nun berjudul *Kiai Hologram*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, foto atau video yang bisa menunjang dalam penelitian ini.

#### *Subjek dan Objek Penelitian*

Menurut (Suharsimi Arikunto 2010: 15) subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi subyek penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah karya sastra Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Kiai Hologram* yang diterbitkan tahun 2018 oleh PT Bentang Pustaka dengan jumlah ketebalan 285 halaman. Sedangkan objek penelitian adalah Aspek Komunikasi Profetik yang dalam turunannya berupa konsep transendensi, konsep liberasi dan konsep humanisasi.

### *Teknik Pengumpulan Data*

*Pengumpulan dan Pencatatan Data* dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan untuk mengidentifikasi komunikasi profetik yang di dalamnya terkait konsep transendensi, liberasi dan humanisasi pada buku Kiai Hologram karya Emha Ainun Nadjib. Teknik mencatat adalah bagian dari lanjutan teknik membaca.

*Wawancara* dalam penelitian ini sebuah tanya jawab yang dilakukan untuk mencari informasi dan mengafirmasi data yang ingin di dapatkan. wawancara dilakukan secara langsung dengan penulis buku Kiai Hologram yaitu Emha Ainun Nadjib. menggunakan pedoman *interview* terpimpin. Interview yang dimaksudkan sebagai proses afirmasi karya yang didalamnya terkait inspirasi penulisan terkait karya buku Kiai Hologram guna untuk memperoleh data yang menjadi fokus penelitian

*Dokumentasi* sebagai usaha mencari data untuk melengkapi hasil penelitian terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, artikel, dain sebagainya. (Husaini Usman & Purnomo Setia Akbar, : 73).

### *Analisis Data*

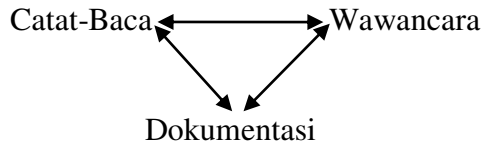
Untuk menganalisis keabsahan data yang telah di dapatkan secara tehnis akan mengacu pada langkah-langkah yang sebelumnya telah dijelaskan (Lexy J. Moleong 2002: 248) yakni sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data, yakni semua data yang telah dikumpulkan baik melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi dibaca, dipelajari, dan ditelaah secara seksama.
2. Reduksi data, yaitu merangkum dan memilih pokok-pokok penting serta disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.
3. Menyusun data dalam satu kesatuan, langkah ini bertujuan untuk menentukan unit analisis.
4. Kategorisasi, yakni merupakan pengumpulan data dan pemilahan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan.

### Triangulasi

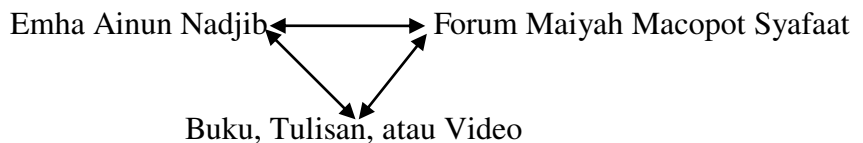
Penggunaan triangulasi menurut (Sugiyono, 2012: 372) adalah berguna untuk mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Diantara penggunaan triangulasi metode, penelitian ini menggabungkan data dari metode catat-baca, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat keabsahan data.

Gambar. 1 Triangulasi Pengumpulan Data (Sugiyono, 2012: 372)



Selanjutnya dilakukan pengecekan sumber data dengan metode triangulasi sumber data dari berbagai data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dengan kesepakatan dengan sumber data yang telah ditentukan.

Gambar. 2. Pengecekan Sumber Data



### Pembahasan

#### **Konsep Transendensi Emha Ainun Nadjib Dalam Buku Kiai Hologram**

Keberanan dalam istilah filsafat bahwa sosok manusia selalu dinamis dalam menuju kebenaran dan dinamisnya kebenaran itu membuat manusia tidak berhenti dan tamat dalam mencari kebenaran (Adelbert Snijders, 2006: 7). Cak Nun menyampaikan Menyedekahi kebenaran memuat istilah *hablum minallah* bagaimana meneruskan kebenaran setelah mendapatkan pengetahuan kebenaran. Sebelum memulai proses meneruskan kepada manusia ada istilah *zdikir*, yakni berkomunikasi transendensi kepada Tuhan. Istilah transenden menurut Cak Nun adalah "Rekonfirmasi Tuhan ketika bayi dalam kandungan ibu". Sesuai yang dijelaskan Al-qur'an Surat Al A'raaf ayat 172 (Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro).

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah Ta'ala mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) " Bukankah Aku*



*ini Tuhanmu?" mereka menjawab, " Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" . (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, " Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)"*

Konsep penciptaan manusia adalah menunjukkan adanya proses relasi Tuhan dengan manusia yang tidak bisa di pisahkan, karena pada fase inilah terdapat hubungan Pencipta dengan yang dicipta. Inilah yang mendasari Cak Nun menurut penulis menyampaikan kembali perjanjian antara Tuhan dengan manusia. kemudian disimpulkan bahwa Potensi manusia untuk kembali kepada Tuhan sangat mungkin terjadi. Kemudian konsep transendensi yang selanjutnya adalah "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Robbahu*" (*barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya*). Imam al-Qusyairi dan Asy-Syaikh al-Akbar al-'Arif Billah al-Allamah Muhy ad-Din Ibn Arabi menganggap bahwa ungkapan "*Man `arafa nafsahu faqad `arafa rabbahu*" sebagai hadis Nabi. Hadits adalah salah satu dalil dalam membangun konsep dan pemikiran, yang sebagian orang menyebutnya dengan konsep *ittihad, wahdah al-wujud, atau hulul*.

Sedangkan sebagian yang lain beranggapan bahwa ungkapan itu adalah ungkapan yang sangat membahayakan, sehingga harus dilarang, dijatuhkan hukuman, atau bahkan ada yang mengkafirkan. Konsep diatas ada kesamaan dengan bahasa Cak Nun ketika dalam berdiskusi di forum mayyah dengan menjelaskan konsep hadis "*Berfikirlah pada ciptaan Allah, jangan kamu berfikir tentang Allah.*" (HR. Abu Nu`aim dari Ibnu Abbas) (Asy-Syaikh (w. 638 H).

Konsep transendensi selanjutnya "*Allamal insana ma lam ya'lam*" (Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya)". Konsep transendensi ini memaknai bahwa ilmu adalah ruh Islam. Ilmu adalah jalan Islam, tanpa ilmu Islam akan mati dan tak berarti. Ali Syari'ati memaknai ilmu sebagai konsep yang akan melahirkan konsep observasi, penyusunan teori penalaran, ilmu pengetahuan, pemahaman kebenaran-kebenaran, kesadaran, pengetahuan agama yang kesemuanya itu adalah konsep suci yang ditekankan oleh Al-qur'an (Ali Syari'ati,; 145). Penulis menyimpulkan bahwa Cak Nun menyampaikan konsep pesan transendensi dengan pertama harus mempunyai ilmu pengetahuan.

Karena tugas pertama seorang muslim adalah mengenal Allah dengan ilmu, bukan dogma dan mitologi (Nurcholis Madjid, 1994: 69).

Makna dari konsep-konsep transendensi Cak Nun di atas bertujuan mengajak manusia menuju keabadian. Kehidupan yang abadi adalah di akhirat kelak. Sehingga beberapa konsep diatas menekankan bagaimana pentingnya selalu mengingatkan manusia akan adanya kehidupan setelah kemantian. Karena konsep transendensi yang sebenarnya adalah bagaimana manusia mengalami perjalanan melewati dan di luar batas sekat kemanusiaan. Iswandy Syaputra memberikan contoh ketika manusia sedang melakukan *shalat*, dapat di katakan bahwa ia sedang melakukan proses transendensi (Iswandy Saputra, 2017: 135). Pendapat ini mempunyai kesesuaian seperti yang dijelaskan Agus Ahmad Safei bahwa transendensi adalah proses menaikan diri manusia menyatu (transenden) ke keabadian Tuhan (Agus Ahmas Safei, 2010: 80).

### **Konsep Liberasi Emha Ainun Nadjib Dalam Buku Kiai Hologram**

Pada intinya yang menjadi landasan dari komunikasi profetik adalah Al-qur'an surat Ali-Imran ayat 110, Allah Berfirman: "*Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beirman kepada Allah*". (Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro). Ada tiga *term* yang menjadi dasar, pertama "*ta'muruna nabi ma'ruf*" sama dengan humanisasi. Kedua, "*tanhawna an al mungkar*" atau liberasi. Dan ketiga "*tu'minuna bil-Allah*" yang mempunyai kesamaan makna proses transendensi (Agus Ahmad Safei: 79) memaknai liberasi sebagai proses pembebasan manusia dari hal-hal yang membuat manusia tidak selamat di hadapan Tuhan. Manusia perlu di bebaskan dari belenggu-belenggu yang bisa menjauhkannya dengan Tuhan. Kehilangan nilai, kejumudan dan kesombongan adalah pangkal dari larangan Tuhan. Lebih lanjut Agus (Agus Ahmad Safei; 79) menjelaskan bahwa makna *nahy mungkar* (liberasi) adalah proses menghindarkan manusia dari anasir-anasir saitaniah dalam kehidupan mereka yang memungkinkan menggelincirkan mereka ke api neraka.

Kemudian (Iswandi Syaputra :134) menjelaskan konsep liberasi yang bermakna bebas, tidak terikat, dan tidak tergantung. Liberasi

menjunjung tinggi martabat pribadi kemanusiaan, seperti kemerdekaan dan seperangkat hak asasi manusia yang melekat. Pesan membebaskan, mengeluarkan, dan menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak kemanusiaannya harus ada setiap pesan dakwah. Dalam hal ini pesan dakwah Cak Nun dalam buku Kiai Hologram. Pada konteks liberasi Cak Nun menyampaikan konsep itu dengan istilah. *Pertama*, “Konsep Memerdekakan”, konsep ini diungkapkan Cak Nun dalam Kiai Hologram yang dengan bahasa “Allah menganugerahkan kepadaku kehidupan yang sangat merdeka. Sehingga kewajiban utama hidupku adalah berupaya untuk selalu memerdekakan (Emha Ainun Nadjib, 2018: 2). Ketika manusia sudah memerdekakan dirinya dari semua yang membelenggunya sudah seyogyanya memerdekakan manusia yang lainnya. Rasulullah di utus oleh Allah bukan pertama-tama merebut kekuasaan dari kaum Quraisy. Melainkan membebaskan manusia dari penjajahan fitrah, akal dan kezhaliman lainnya yang merenggut kemanusiaan manusia lainnya.

Jika disandingkan dengan konsep Ibnu Khaldun bahwa “manusia adalah makhluk sosial (Amirus Shodiq, 2015: 381). Ini berarti memerdekakan adalah sebuah kewajiban bagi manusia dalam memastikan kebebasan manusia yang lainnya. Lebih lanjutnya Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia dalam rangkai memenuhi kebutuhannya akan sangat membutuhkan bantuan orang lain (Amirus Shodiq, 2015: 381). Menurut penulis memerdekakan manusia tidak lain jalannya dengan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu. Pendidikan adalah upaya yang kongkrit dalam memerdekakan manusia dari kezhaliman dan sifat-sifat tercela lainnya. Pendidikan adalah media yang efektif dalam menggerakkan kesadaran transformasi sosial. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut penelitian Burhan Yusuf Abdul Aziizu bahwa tujuan besar pendidikan adalah tindakan (Burhan Yusuf Abdul Aziizu, 2013). Pada kesimpulannya bahwa maksud Cak Nun “memerdekakan” adalah upaya memanusiakan manusia dengan jalan terbebas dari segala bentuk penjajahan akal, pikiran, dan perbuatan zhalim lainnya. Tentu saja upaya memerdekakan adalah memberikan pembelajaran kepada manusia dengan jalan mengingatkan dan memberikan pemahaman. Pendidikan adalah salah satu jalannya. Secara tidak langsung Cak Nun sedang melaksanakan upaya memerdekakan

manusia dengan adanya forum-forum diskusi dan pengajian seperti Macopot Syafaat, Sinau Bareng, Padhangbulan, Kiai Kanjeng.

*Kedua*, konsep “Mengharap Ridha Allah” sebagaimana dikatakan Cak Nun “Hidup bukanlah mencapai apa di dunia, melainkan dibukakan pintu rida atau tidak oleh Sang Maha Pencipta.” Sebagaimana dijelaskan konsep liberasi yang sesungguhnya adalah membebaskan manusia dari kekejaman, kemiskinan struktural, dan keangkuhan teknologi, dan pemerasan (Iswandi Syaputra:134). Mencari keridhaan Allah dalam masalah hidup di dunia sama saja meminta keselamatan di hadapan Allah dan menjauhkan diri dari siksaan api neraka. Tujuan utama dari mengharapkan keridhaan Allah tidak lain adalah menghindarkan manusia dari anasir-anasir saitaniah dalam kehidupan mereka yang mungkin menggelincirkan mereka ke api neraka (Agus Ahmad Safei:80). *Ketiga*, Konsep “Mudik” diungkapkan Cak Nun bahwa mudik merupakan sebuah latihan melepaskan diri dari sifat materialisme yang merusak kehidupan sosial. Mudik yang di maksud Cak Nun mempunyai kesamaan tentang teori liberasi yang diungkapkan Iswandi Syaputra. Tujuan utama liberasi adalah memanifestasikan keimanan kepada Tuhan karena Tuhan memerintahkan manusia menata kehidupan sosial secara adil (Iswandi Syaputra:134). Mudik juga bermakna menjalin silaturahmi. Tujuan adanya bersilaturahmi adalah merasakan dan menikmati hidup bermasyarakat secara harmonis, damai, tolong menolong dan kasih sayang. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari silaturrahi, di antaranya menurut sabda nabi Muhammad saw ialah memperpanjang umur dan menambah rezeki.

### **Komunikasi Profetik Dalam Aspek Humanisasi Emha Ainun Nadjib Dalam Buku Kiai Hologram**

Konsep “*Ta’muruna bil ma’ruf*” atau humanisasi. *Amar ma’ruf* adalah sebagai cara mengajak menuju nilai-nilai luhur dari Tuhan untuk menuju keselamatan (Agus Ahmad Safei : 78). *Amar ma’ruf* sebagai alat mempertemukan manusia dengan nilai-nilai yang akan membuat manusia disebut sebagai manusia (Agus Ahmad Safei:78). Sedangkan Iswandi Syaputra *amar ma’ruf* selalu dibarengi dengan *nahy mungkar* (Iswandi Syaputra: 138). Kontruksi sosial tidak cukup hanya mengandalkan konsepsi *amar ma’ruf nahy mungkar*, sebab ketika sistem yang dikembangkan tidak mendukung

akan menimbulkan keganjilan sosial. Sehingga perlu di topang oleh sistem sosial, melalui amar ma'ruf Islam mempunyai potensi besar untuk melakukan rekayasa sosial.

Sedangkan konsep humanisasi Cak Nun dalam bukunya Kiai Hologram. *Pertama*, konsep "*Sungkem*" sungkem yang dimaksud Cak Nun adalah "Peristiwa yang sering dilakukan ketika menjelang atau pelaksanaan Idulfitri yang didalamnya berisikan prihal memberi maaf dan memaafkan atas kesalahan sebelumnya (Emha Ainun Nadjib: 14). Memberi maaf salah satu perbuatan yang *ma'ruf*. Moh Khasan dalam penelitiannya yang berjudul "Perspektif Islam Tentang Psikologi Pemaafan" bahwa Pemaafan adalah sebuah karakter dalam diri manusia yang secara kuat mengekspresikan kecenderungan untuk memahami kesalahan orang lain, menghindari balas dendam, selalu memelihara hubungan baik dengan sesama, dan menciptakan kedamaian dan keselamatan bagi semua (Moh Khasan, 2017: 69). Sungkem sangat identik dengan konsep memaafkan sedang memaafkan salah satu jalan *amar ma'ruf* kepada sesama manusia. Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa konsep sungkem merupakan bagian dari mengerjakan kebaikan (*amar ma'ruf*). *Kedua*, konsep "Persamaan (tidak pilihkasih)". Konsep ini disampaikan Cak Nun dengan menyertakan bahasa dalam kalimatnya. "Saya mewajibkan diri saya tersenyum kepada orang pertama sampai orang keseribu atau terakhir, berapapun jumlahnya. Kasih sayang dari hati saya, energi batin dan fisik saya, atensi dan konsentrasi saya, tidak boleh berkurang sedikit pun dari orang pertama hingga terakhir (Emha Ainun Nadjib: 83).

Persamaan merupakan konsep tanpa membeda-bedakan dan tanpa melihat kelebihan dan kekurangan seseorang untuk berbuat kebaikan. Persamaan mempunyai makna yang sama dengan konsep keadilan. Persamaan adalah buah keadilan dari masyarakat yang adil. Kemudian persamaan yang berdiri atas dasar akidah akan menjamin untuk dilaksanakan, tetap dan kekal dalam kehidupan nyata di masyarakat muslim yang melaksanakan hukum yang diturunkan oleh Allah, jauh dari permainan hawa nafsu (Muhammad Ali Al Hasymi, 2009: 20-21). Konsep persamaan dan keadilan ini akan menjamin manusia dalam melaksanakan hukum Allah dan menjauhkan nafsu kemanusiaan yang menjadi pondasi kekejaman. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat An-Nisaa' ayat 135, yang mengharuskan

kita berbuat adil, karena adil indetik dengan *amar ma'ruf*. “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu* (Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro).

*Ketiga*, Konsep “Persaudaraan”. Sebagaimana diungkapkan Cak Nun “Kita adalah *'almutahabbiina fillah*’ hambah-hambah Tuhan yang bersaudara tidak karena hubungan darah, tidak karena pamrih ekonomi, politik, atau apa pun keduniaan yang lain (Emha Ainun Nadjib, : 86). Menjalin persaudaraan erat sudah menjadi keharusan dalam Islam. Bahkan Islam menyatakan bahwa umat Islam sedunia, bukan hanya Indonesia saja adalah saudara. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13.

*Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal. Bukan supaya saling membenci, bermusuha). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui.* (Al-Qur'an Terjemahan)

Allah menciptakan manusia untuk berbangsa, bersuku, etnis, berbeda bahasa bukan berarti manusia terpisah satu sama lain, melainkan untuk mendekatkan manusia. Islam mengenalkan lima dimensi persaudaraan atau di sebut *Ukhuwah*. Lima dimensi itu adalah 1) persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insania*), 2) Persaudaraan nasab/perkawinan (*ukhuwah nasabiyah shihriyah*), 3) Persaudaraan suku dan bangsa (*ukhuwah sya'biyah wathaniyah*), 4) Persaudaraan sesama pemeluk agama (*ukhuwah diniyah*), 5) persaudaraan seiman se-agama (*ukhuwah imaniyah*) (Muhammad Chirzin, 2007: 2) Humanisasi atau ber *ma'ruf* bukan hanya dengan se-negara maupun se-iman, lebih tepatnya konsep humanisasi menyentuh semua bidang dan tidak ada batasan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kezhaliman.

### **Simpulan**

Beberapa aspek mempunyai kesesuaian dengan teori komunikasi profetik oleh Kuntowijoyo yang ditulis Iswandi Syaputra. Humanisasi sebagai *amarma'ruf*, liberasi sebagai *nahymungkar* dan transendensi sebagai *tu'minunabil-Allah*. Adapun konsep konsep tersebut sebagai

berikut: Konsep humanisasi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram *Pertama*, konsep “*Sungkem*”. Pemberian maaf, *Kedua*, konsep “Persamaan”. Persamaan adalah buah keadilan dari masyarakat yang adil. *Ketiga*, Konsep “Persaudaraan”; Persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insania*), Persaudaraan nasab/perkawinan (*ukhuwah nasabiyah shihriyah*), Persaudaraan suku dan bangsa (*ukhuwah sya'biyah wathaniyah*), Persaudaraan sesama pemeluk agama (*ukhuwah diniyah*), Persaudaraan seiman seagama (*ukhuwah imaniyah*).

Konsep liberasi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram *Pertama*, “Konsep Memerdekakan”. Memerdekakan manusia tidak lain jalannya dengan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu. *Kedua*, konsep “Mengharap Ridha Allah”. *Ketiga*, konsep “Mudik” merupakan sebuah latihan melepaskan diri dari sifat materialisme yang merusak kehidupan sosial. Mudik juga bermakna menjalin silaturahmi.

Konsep transendensi pesan dakwah Emha Ainun Nadjib dalam buku Kiai Hologram *Pertama*, konsep “Menyedekahi Kebenaran” yang memuat istilah *hablum minallah* bagaimana meneruskan kebenaran setelah mendapatkan pengetahuan kebenaran. *Kedua*, “Rekonfirmasi Tuhan”. Konsep penciptaan manusia menunjukkan adanya proses relasi Tuhan dengan manusia yang tidak bisa dipisahkan, karena pada fase inilah terdapat hubungan Pencipta dengan yang dicipta. *Ketiga*, “*man ‘arafanafsahufaqad ‘arafaRobbahu*” (barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya). Konsep ini yang tidak lain membentuk konsep *ittihad, wahdah al-wujud, atauhulul*. *Keempat*, konsep “*Allamalinsana ma lam ya’la’*” (Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya). Jalan pertama yang harus terpenuhi pada konsep ini adalah mempunyai ilmu pengetahuan. Karena tugas pertama seorang muslim adalah mengenal Allah dengan ilmu, bukan dogma dan mitologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmas Safei, Agus. 2010. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Wydia Padjadjaran.
- Ali Al Hasymi, Muhammad. 2009. *Keadilan dan Persamaan dalam Islam*. Indonesai: Islam House.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Amirus Shodiq, "*Konsep Kesejahteraan dalam Islam*", Jurnal Equilibrium, Vol. 3, No. 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asy-Syaikh al-Akbar al-`Arif Billah al-Allamah Muhy ad-Din ibn Arabi w. 638 H.
- Burhan Yusuf Abdul Aziizu, "*46 Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan*", Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2, No. 2, 2013.  
<https://lib.caknun.com/diakses> pada 7 Juli 2019, pukul 20:15
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo,. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- M. Shihab, Quraish. 2000. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan. cet ke- 20.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *Khasanah Intelektual Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Moh Khasan, "Perspektif Islam Tentang Psikologi Pemaafan", Jurnal At-Taqaddum, Vol. 9., No. 1, 2017.
- Muhammad Chirzin, "*Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*", (Aplikasia, Vol. 8, No. 1, 2007)
- Muhammad Rasyid bin Ali Ridha (w. 1354 H), *Majalah al-Manar*.
- Nadjib, Emha Ainun. 2018. *Gelandangan di Kampugn Sendiri; Pengaduaan orang-orang Pinggiran*. Yogyakarta: Bentang.



- Nadjib, Emha Ainun. 2018. *Kiai Hologram*. Yogyakarta: Bentang.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Potensi manusia dalam berkomunikasi Allah gambarkan dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33.
- Saputra, Iswandi. 2017. *Paradigma Komunikasi Profetik*. Bandung: Simbiosis Rekatama media.
- Snijders, Adelbert. 2006. *Manusia dan Kebenaran, Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono,. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syaputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik, Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syari'ati, Ali. 1989. *Membangun Masa Depan Islam*. Bandung: Mizan.
- Tabroni dan Syamsul Arifin, 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Sipes.
- Uchjana, Onong. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- W. Creswell, Jhon. 1997. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California, Sage Publication.
- Wirjokusumo, Iskandar dan Soemardji Anshori, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-ilmu Sosial Humaniora*. Unesa University Press.